

Pengaruh Inflasi dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank BCA Syariah

Budi Tri Achdiani¹, Habriyanto ², and Mohammad Orinaldi ³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, buditriachdiani06@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi , orinaldi@uinjambi.ac.id

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Habriyanto@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

This research aims to identify Inflation affects to Non-Performing Financing and the Capital Adequacy Ratio affects Non-Performing Financing at Bank BCA Syariah for the period 2016-2020. Non-Performing Financing is the ratio between non-performing financing and total financing disbursed by the bank. The greater Non-Performing Financing ratio, became the default effect, because not all of the financing that is channeled is sound. If there are more problematic financing, it will have an impact on bank income and capital. The category of data used in this research is quantitative using secondary information, obtained from the financial reports of Bank BCA Syariah, information on annual financial statements which is interpolated as monthly data using the eviews application. The analytical procedure used in this research uses the classic assumption test and hypothesis testing through the SPSS application. 22. The dependent variable in this research is Non-Performing Financing and the independent variables are Inflation and Capital Adequacy Ratio. The conclusions from the results of the analysis that have been carried out prove that: 1) Inflation does not partially affect Non-Performing Financing with a sig value of 0.071 which is greater than 0.05. 2) The Capital Adequacy Ratio partially has no effect on Non Performing Financing with a sig value of 0.221 greater than 0.05. 3) Simultaneously or simultaneously Inflation and Capital Adequacy Ratio affect Non-Performing Financing.

Keywords: *Inflation, Capital Adequacy Ratio and Non Performing Financing*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengenali apakah Inflasi mempengaruhi terhadap *Non Performing Financing* serta *Capital Adequacy Ratio* mempengaruhi terhadap *Non Performing Financing* pada Bank BCA Syariah periode 2016- 2020. *Non Performing Financing* merupakan rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Semakin besar rasio *Non Performing Financing* akan membuat semakin besar juga efek kandas bayar, karna tidak seluruh pembiayaan yang disalurkan itu sehat. Apabila semakin banyak pembiayaan yang bermasalah maka mengakibatkan berimbas pada pemasukan dan modal bank. Kategori data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuantitatif dengan memakai informasi sekunder, berbentuk time series yang di peroleh dari laporan keuangan Bank BCA Syariah, informasi laporan keuangan tahunan yang di interpolasi sebagai data bulanan memakai aplikasi eviews. Tata cara analisis yang digunakan dalam penelitian ini memakai uji asumsi klasik serta

uji hipotesis melalui aplikasi spss. 22. Variabel dependen dalam riset ini merupakan *Non Performing Financing* serta variabel independennya merupakan Inflasi dan *Capital Adequacy Ratio*. Kesimpulan hasil analisis yang telah dilakukan membuktikan bahwa : 1) Inflasi secara parsial tidak mempengaruhi *Non Performing Financing* dengan nilai sig 0,071 yang mana lebih besar dari 0,05. 2) *Capital Adequacy Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* dengan nilai sig 0,221 lebih besar dari 0,05. 3) Secara bersama-sama ataupun simultan Inflasi serta *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*.

Kata kunci: *Inflasi, Capital Adequacy Ratio* serta *Non Performing Financing*

1. Pendahuluan

Laporan keuangan ialah media data yang digunakan seluruh kegiatan industri untuk manajemen, investor, bank, pemerintah serta warga universal (Syafri Harahap, 2011). Secara universal laporan keuangan bertujuan guna memberikan informasi keuangan suatu industri, baik pada disaat tertentu ataupun pada periode tertentu. Laporan keuangan pula bisa disusun secara berkala (Kasmir, 2019). Keberadaan bank sangat berarti untuk perekonomian suatu negeri sebab bank membagikan pelayanan dalam lalu lintas sistem pembayaran sehingga aktivitas ekonomi warga bisa berjalan dengan mudah. Karena khasiatnya yang begitu berarti untuk perekonomian, hingga tiap negeri berupaya supaya perbankan senantiasa terletak dalam keadaan yang sehat, nyaman serta stabil (Husnan, 1997).

Bersumber pada UU Nomor. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah merupakan bank yang melaksanakan aktivitas usaha bersumber pada prinsip syariah, ataupun prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia semacam prinsip keadilan serta penyeimbang (*adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiyah*), dan tidak memiliki *gharar*, *maysir*, *riba*, zalim serta obyek yang haram (UU No.21, 2008). Keadaan keuangan ialah aspek berarti yang jadi tolak ukur guna mengenali sepanjang mana industri sanggup melindungi kelancaran operasi supaya tidak tersendat. Salah satu metode mengenali keadaan ataupun kondisi sesuatu industri merupakan dengan metode menganalisis laporan keuangan.

Pada operasionalnya, dana yang disalurkan ataupun diinvestasikan oleh perbankan pastinya tidak terlepas dari resiko. Salah satu resiko yang dirasakan oleh bank syariah merupakan efek pembiayaan yang tercermin dalam besarnya rasio pembiayaan bermasalah ataupun *Non Performing Financing* (NPF) (Masturia

Citra, n.d.). Bank Indonesia menetapkan NPF Gross sebesar 5% selaku angka toleransi untuk kesehatan sesuatu bank. Inflasi secara universal didefinisikan sebagai peningkatan harga umum yang terus menerus dalam perekonomian (Natsir, 2014). Inflasi selaku aspek ekstern diduga mempunyai imbas pada bermacam bagian ekonomi, tidak terkecuali dunia perbankan. *Capital adequacy ratio* (CAR) selaku salah satu penanda kesehatan permodalan bank memperhitungkan keahlian bank dalam menyediakan sumber energi finansial guna keperluan pengembangan usaha serta menampung resiko kerugian dana yang disebabkan oleh aktivitas operasional bank (Umam et al., 2016).

Dalam dunia perbankan kredit bermasalah dapat mencuat baik sebab aspek intern ataupun aspek ekstern bank sehingga dalam penerapan pemberiannya pihak bank wajib betul- betul berpegang pada prinsip kehati- hatian serta prinsip-prinsip yang lain yang berkaitan dengan pemberian kredit perbankan (Rosmilia, 2009). Penanda yang membuktikan Kerugian akibat efek pembiayaan merupakan tercermin dari besarnya non performing financing. NPF merupakan rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Semakin besar pembiayaan maka akan terus menjadi besar pula efek gagal bayar, karna tidak seluruh pembiayaan yang disalurkan itu sehat terdapat pula yang bermasalah bila terus menjadi banyak yang pembiayaan itu yang bermasalah hingga itu bakal mempengaruhi pada pemasukan bank serta pula modal bank guna melakukan pembiayaan jua bakal menurun. Pada masa pandemi pada tahun 2020 sampai saat ini tentu pembiayaan hendak hadapi lonjakan. sebab terdapatnya pembatasan pada akses warga dalam melaksanakan aktivitas diluar ruangan sehingga itu akan memunculkan permasalahan terhadap orang untuk membayar kewajibannya, sehingga pembiayaan bermasalah itu akan bertambah disebabkan terdapatnya permasalahan tersebut.

Pada informasi yang peneliti temukan pada website www.bcasyariah.com, www.bi.co.id bahwa rasio-rasio keuangan dari tahun ke tahun alami pergantian serta ada penyimpangan dengan teori yang melaporkan hubungan Inflasi serta CAR terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Pada tahun 2017 ketika *Non Performing Financing* turun menjadi 0,04% tingkatan inflasi malah naik menjadi 3,81%, namun pada tahun 2018 ketika NPF naik menjadi 0,28% tingkat inflasi justru turun menjadi 3,20%. Pada tahun 2019 ketika NPF turun menjadi 0,26% inflasi hadapi penyusutan menjadi 3,03% serta pada tahun 2020 *Non performing Financing* (NPF) turun drastis menjadi 0, 01% tingkatan inflasi hadapi penurunan pula menjadi

2,04% Tahun 2017 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) turun menjadi 29,40 NPF turun menjadi 0,04%, namun pada tahun 2018 ketika NPF naik jadi 0,28% CAR turun menjadi 24,30%. pada tahun 2020 NPF turun menjadi 0,01% *Capital Adequacy Ratio* (CAR) naik menjadi 45,30%.

Mengingat pentingnya memandang laporan keuangan selaku bahan pertimbangan dalam melaksanakan investasi sehingga tujuan penelitian ini untuk membahas Bagaimana pengaruh inflasi serta *Capital Adequacy Ratio* secara parsial terhadap *Non Performing Financing* dan Bagaimana pengaruh inflasi serta *Capital Adequacy Ratio* secara simultan terhadap *Non Performing Financing*.

2. Kajian Literatur

2.1. Bank Syariah

Bank syariah merupakan bank yang secara kegiatan operasionalnya sangat berbeda dengan bank konvensional. Ciri khas yang dimiliki oleh bank syariah yaitu tidak menerima atau menetapkan bunga kepada nasabahnya, akan tetapi menerima ataupun membebaskan untuk hasil dan imbalan lain yang dinilai sesuai dengan akad-akad yang diperjanjikan di awal (sepakat). Konsep dari adanya bank syariah didasarkan kepada al-quran serta hadis. Seluruh produk serta jasa yang ditawarkan tidak boleh berlawanan dengan isi al-quran serta hadis Rasulullah SAW. Berikut merupakan landasan hukum perbankan syariah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman Janganlah kamu memaka riba dengan, berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung” (QS Ali Imran:130)

Berdasarkan ayat yang tertera diatas, maka dapat kita diketahui bahwasannya dalam peng-aplikasian perbankan Syariah tidak boleh mempraktekan unsur riba di dalam transaksinya, akan tetapi dapat digantikan dengan melakukan pembiayaan sebagai pinjaman dengan melalui akad yang telah disepakati.

2.2. Bank Syariah

Menurut salah satu ahli yaitu fahmi, beliau mengatakan bahwasannya kinerja keuangan merupakan sebuah kegiatan menganalisis aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan tepat untuk menilai sejauh apa suatu perusahaan melaksanakan aturan awal yang telah ditetapkan (Sari et al., 2020).

Sedangkan kinerja keuangan menurut Hafiz juga diartikan sebagai bentuk deskripsi dari hasil prestasi yang telah diraih oleh perusahaan perbankan melalui event-event bernilai profit pada perusahaan, yang dapat diukur perkembangannya dengan melakukan analisis terhadap data-data keuangan yang terhimpun dalam sebuah laporan keuangan (Tanjung, 2013).

2.3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Munawir ialah bagian yang tersusun dari dua daftar diantaranya ; daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi/laba (Munawir, 2002). Adapun Menurut ahli akuntan lain yaitu Kasmir, beliau menyatakan bahwa tujuan diadakannya pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu: *Pertama*, Memberikan informasi terkait jenis atau macam jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat sekarang. *Kedua*, Memberikan informasi mengenai aneka atau jenis dan jumlah kewajiban atau hutang dan modal yang dimiliki perusahaan sekarang. *Ketiga*, Menyediakan informasi terkait jenis dan jumlah pendapatan atau pemasukan yang diperoleh pada suatu periode tertentu. *Keempat*, Menyajikan informasi mengenai jumlah biaya dan jenis atau macam biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu. *Kelima*, Menyajikan data atau informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan. *Keenam*, Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode. *Ketujuh*, Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Adapun Pihak-pihak yang memerlukan atau memakai laporan keuangan diantaranya sebagai berikut: Pemilik perusahaan, Manajer atau pimpinan perusahaan, Investor, Kreditur, Pemerintah, Buruh (Kasmir, 2014).

2.4. Inflasi

Secara umum setidaknya terdapat tiga kelompok yang mengemukakan mengenai teori inflasi, diantaranya sebagai berikut :Teori Kuantitas

- a. Teori kuantitas ; teori ini merupakan senior teori lain nya, teori ini masih sangat relevan untuk menjelaskan fenomena inflasi di zaman sekarang, khususnya negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam fenomena inflasi dari segi jumlah uang yang beredar dan psikologi atau kondisi internal masyarakat yang tengah menghadapi kenaikan harga-harga barang.
- b. Teori Keynes ; Teori Keynes basicnya merupakan teori makronya, teori ini menfokuskan aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, kondisi dimana masyarakat ingin tampil mewah lah yang menyebabkan terjadinya inflasi. Fenomena inflasi menurut pandangan ini merupakan kegiatan saling berlomba-lomba untuk mendapatkan bagian suatu barang diantara kelompok-kelompok yang menginginkan bagian yang lebih besar. Hal tersebut yang kemudian disimpulkan sebagai keadaan permintaan masyarakat terhadap barang selalu melebihi barang yang tersedia (2001).
- c. Teori Struktural ; teori terkait inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negari Paman Sam. Teori ini menyoroti pada kestabilan dari struktur perekonomian negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini disebut juga teori jangka Panjang karena dalam perjalanan nya, teori ini masih akan terus mencari penyebab sebenarnya inflasi sepanjang waktu (2001).

Akibat Buruk yang ditimbulkan dari masalah Inflasi ; Inflasi nyatanya dapat memunculkan aneka dampak yang buruk baik kepada individu, kelompok bahkan sebuah Negara. Sehingga, tak henti-hentinya pemerintah gencar melakukan Upaya untuk mengatasi terjadinya kondisi inflasi agar tidak semakin buruk. Inflasi yang semakin memburuk tentu saja akan berimbas kepada pedagang selaku produsen yang tidak bisa menjual produknya karena melambungnya harga menjadikan konsumen enggan membeli, harga yang terus meroket mengakibatkan terbengkalai kegiatan produktif, investasi juga akan merosot turun sebab investor ragu jika menanamkan modal nya takut akan rugi, komoditas ekspor tidak dapat bersaing di kancah internasional dan berbagai akibat buruk lain nya. Nyatanya, inflasi bukan hanya merugikan personal tetapi juga seluruh aspek kehidupan dan bahkan keberlangsungan sebuah Negara (Ibrahim Hasyim, 2016).

Secara singkat dampak buruk yang diakibatkan oleh inflasi yaitu: Pertama, Pegawai tetap mengalami penurunan pendapatan riil ; Kedua, Kekayaan atau asset dalam bentuk uang berkurang ; Memperlebar ketimpangan diantara masyarakat. Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi *supply (cost push inflation)*, dari sisi

permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi. Faktor-faktor pemicu terjadinya *cost push inflation* dikarenakan depresiasi yang dialami oleh (kurs) nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara mitra dagang menular bagi negara yang bermitra, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*Administered Price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya penyaluran (R. Pangesti, 2021).

2.5. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau biasa disebut sebagai rasio kecukupan modal bank, artinya bahwa kemampuan yang dimiliki oleh perbankan dalam melakukan aktifitas pembiayaan terkait dengan kepemilikan modal yang ia miliki (Fahmi, 2014).

Aspek penting dalam suatu usaha bisnis tak terkecuali perbankan adalah aspek modal. Sebab modal merupakan inti dari kegiatan operasi suatu perbankan baik kegiatan yang sedang berjalan atau kegiatan selanjutnya. Pada penelitian ini kecukupan modal diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yaitu rasio perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva atau harta yang berisi risiko ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri, di samping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank seperti dana masyarakat, pinjaman dan lain sebagainya (Taswan, 2010).

CAR adalah perbandingan rasio antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko dan sesuai ketentuan pemerintah. ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) merupakan jumlah timbangan risiko aktiva neraca dan rekening administratif bank. Aktiva neraca dan aktiva administratif telah dibobot sesuai tingkat bobot risiko yang telah ditentukan. Bobot risiko berkisar an=9990ara 0-100% tergantung dari tingkat likuidnya, semakin likuid (gampang dicairkan) aktiva maka semakin kecil bobot risikonya. Rumus yang digunakan dalam menghitung *Capital Adequacy Ratio (CAR)* (Kasmir, 2014).

2.6. *Non Performing Financing (NPF)*

Kredit yang bermasalah semisalnya kategori kurang lancar, macet atau bahkan mengalami ketidakjelasan dalam pembiayaan dapat diukur dengan yang namanya *Non Performing Financing (NPF)*. Risiko kredit merupakan risiko gagal bayar yang kemungkinan dilakukan oleh klien. Semakin tinggi nilai NPF pada suatu

perusahaan maka menunjukkan semakin tinggi juga kredit bermasalah dan berbanding lurus dengan kemungkinan kerugian yang dialami suatu bank atau semakin rendah profitabilitas (keuntungan) (*Surat Edaran BI No.3/30DPNP*, 2001).

Sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa inflasi secara umum didefinisikan sebagai kenaikan harga barang-barang secara umum yang merupakan akibat atau dampak dari jumlah uang (permintaan) yang beredar di masyarakat lebih banyak daripada jumlah produk atau jasa yang tersedia (penawaran). Jumlah uang yang bertumbuh melebihi pertumbuhan sektor riil ini yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya inflasi dikarenakan daya beli uang terus mengalami penurunan. Saat terjadi inflasi maka pembiayaan pun akan menjadi bermasalah dan berdampak pada perubahan daya beli masyarakat, karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun pada saat terjadi inflasi. Meningkatnya inflasi menyebabkan pembayaran angsuran menjadi semakin tidak tepat atau dalam kata lain mengalami kemacetan sehingga menimbulkan kualitas pembiayaan semakin buruk dan bermasalah (Nopirin, 2009).

Keuntungan bank belum tentu dapat ditentukan dari besar kecilnya nilai kecukupan modal bank (CAR). Jika sebuah bank memiliki modal yang besar tetapi tidak dapat memanfaatkannya untuk menghasilkan keuntungan, modal tersebut tidak akan berdampak besar pada pembiayaan yang bermasalah. Dengan adanya upaya bank syariah untuk menjaga kecukupan modal, bank tidak mudah mengeluarkan dana mereka untuk pendanaan karena hal tersebut dapat menimbulkan risiko yang signifikan. CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kapasitas modal yang dimiliki bank untuk mendukung aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. CAR menunjukkan seberapa besar total aktiva yang mengandung risiko (seperti kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan bank lain) yang dibiayai dari modal sendiri dan juga mendapatkan dana dari sumber di luar bank.

3. Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan dalam jurnal ini. Adapun pendekatan kuantitatif yang digunakan bersifat deskriptif yaitu kegiatan menganalisa data yang kesimpulannya akan digambarkan atau dideskripsikan secara detail. Metode analisis yang digunakan diantaranya : analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Penelitian ini membahas

terkait sejauh mana pengaruh inflasi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang peneliti gunakan merupakan data sekunder, yang bersumber dari laporan-laporan keuangan pada fase 2016-2020 pada Bank BCA Syariah terlampir pada website : www.bcasyariah.co.id. Kemudian data yang telah diperoleh diolah menggunakan Aplikasi *evIEWS* menjadi data bulanan, dikarenakan data yang ada belum mampu menjawab kebutuhan peneliti sehingga perlunya dilakukan interpolasi pada data melalui aplikasi tersebut.

3.2. Populasi dan Sampel

Keseluruhan laporan keuangan yang termaktub dalam Bank BCA Syariah merupakan populasi dalam penelitian ini. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini merupakan laporan keuangan bank BCA syariah fase antara Tahun 2016 sampai Tahun 2020 dan data NPF serta data CAR yang diperoleh melalui laporan keuangan tahunan tertera pada *website* Bank BCA Syariah www.bcasyariah.co.id. Selain itu, data presentase inflasi yang didapat melalui *website* www.bi.go.id fase 2016-2020.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional masing-masing variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Cara Pengukuran
Inflasi (X1)	Kondisi di mana harga barang di pasar secara keseluruhan meningkat	$INFLASI = \frac{IHK_n - IHK_o}{IHK_o} \times 100\%$
CAR (X2)	Rasio yang membandingkan modal bank dengan aktiva tertimbang menurut resiko	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
NPF (Y)	rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan tingkat kolektabilitas yang berbeda (kurang lancar, diragukan, dan macet) dibandingkan dengan total pembiayaan yang diberikan oleh bank	$NPF = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$

3.4. Hipotesis

H₁= Inflasi diduga berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*

H₂= Capital Adequacy Ratio diduga berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*

H₃= Inflasi dan capital adequacy ratio diduga berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*

4. Hasil dan Pembahasan

Berikut peneliti lampirkan data laporan keuangan bulanan yang telah diolah melalui aplikasi eviews :

Tabel 2. Laporan Keuangan Bulanan Inflasi, CAR dan NPF

Tahun	NO	INFLASI	CAR	NPF
2020M11	1.	0,15	0,46	0,13
2020M10	2.	0,16	0,46	0,97
2020M09	3.	0,18	0,46	0,62
2020M08	4.	0,19	0,46	0,28
2020M03	5.	0,24	0,44	0,12
2020M02	6.	0,25	0,44	0,14
2020M01	7.	0,26	0,43	0,16
2019M12	8.	0,27	0,43	0,18
2019M11	9.	0,28	0,42	0,20
2019M10	10.	0,29	0,41	0,22
2019M09	11.	0,29	0,41	0,24
2018M01	12.	0,34	0,23	0,21
2018M03	13.	0,33	0,23	0,25
2017M11	14.	0,37	0,27	0,65
2017M12	15.	0,37	0,27	0,82
2017M10	16.	0,38	0,28	0,51
2019M08	17.	0,30	0,40	0,25
2017M09	18.	0,38	0,28	0,39
2018M04	19.	0,33	0,23	0,26
2017M08	20.	0,38	0,29	0,31
2017M07	21.	0,38	0,29	0,25
2016M01	22.	0,31	0,41	0,41
2018M06	23.	0,32	0,23	0,29
2019M07	24.	0,30	0,39	0,26
2017M04	25.	0,39	0,31	0,25
2018M07	26.	0,32	0,24	0,30
2016M02	27.	0,32	0,40	0,36
2017M03	28.	0,39	0,31	0,30
2019M06	29.	0,31	0,38	0,27

2018M08	30.	0,31	0,24	0,30
2017M02	31.	0,38	0,32	0,39
2018M09	32.	0,31	0,25	0,31
2016M03	33.	0,33	0,39	0,32
2019M05	34.	0,31	0,37	0,28
2018M10	35.	0,31	0,26	0,31
2016M12	36.	0,38	0,33	0,64
2019M04	37.	0,32	0,36	0,29
2016M04	38.	0,34	0,38	0,28
2016M11	39.	0,38	0,34	0,81
2016M10	40.	0,37	0,34	0,10
2016M05	41.	0,35	0,38	0,24
2018M12	42.	0,30	0,28	0,31
2016M09	43.	0,37	0,35	0,12
2019M02	44.	0,32	0,34	0,30

Sumber : www.bcasyariah.co.id; www.bi.go.id

4.1. Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

one sampel Kolmogorov Smirnov			Unstandardized Residual
N			43
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.11185481
Most Extreme Differences	Absolute		.084
	Positive		.084
	Negative		-.075
Test Statistic			.084
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}

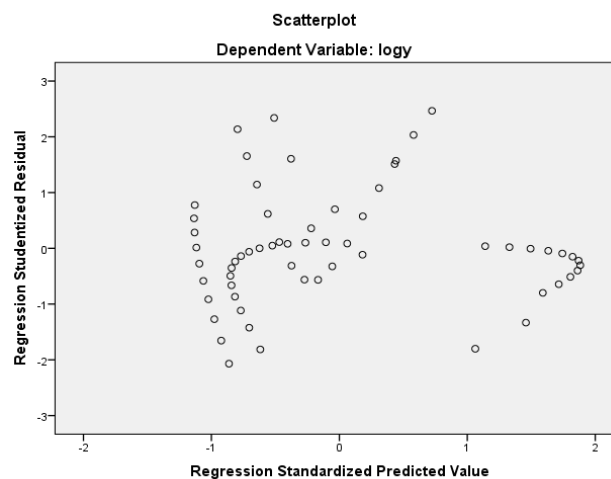
Proses pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai Asymp.sig (2-tailed) dengan nilai alfa yang harus lebih besar dari 0,05 atau 5%. Nilai Asymp.sig (2-tailed) adalah 0,200, yang berarti bahwa nilainya lebih besar dari 0,05 atau 5%. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat dibuat adalah bahwa data dalam penelitian ini memenuhi distribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.339	.245		-1.381	.175		
	LOGXI	.727	.392	.289	1.855	.071	.873	1.145
	LOGX2	-.240	.206	-.181	-1.166	.251	.873	1.145

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai toleransi sebesar 0,873 dengan nilai VIF sebesar 1.145, dan variabel CAR memiliki nilai toleransi sebesar 0,873 dengan nilai VIF sebesar 1.145. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini tidak mengandung multikolinieritas.

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Hasil uji heteroskedastisitas, yang ditunjukkan pada diagram di atas, menunjukkan pola yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada titik sumbu Y. Ini menunjukkan bahwa data yang dipelajari dalam penelitian ini telah menunjukkan heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.086 ^a	.007	-0.27	.19523	1.675

Menurut nilai tabel Durbin Watson dengan signifikansi 0,05, jumlah sampel 44 ($n = 44$) dan jumlah variabel dependen 2 ($k = 2$), nilai du sebesar 1,612, yang menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson berada di antara nilai du dan 4 du, yang menunjukkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi.

4.2. Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.339	.245		-1.381	.175		
	LOGXI	.727	.392	.289	1.855	.071	.873	1.145
	LOGX2	-.240	.206	-.181	-1.166	.251	.873	1.145

1. Dalam hubungan antara Inflasi (X1) dengan Non Performing Financing (Y), hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi memiliki nilai sebesar 0,071. Angka ini lebih besar dari 0,05, yang berarti bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap non performing financing. Nilai Thitung sebesar 1,185 dan nilai Ttabel sebesar 2,021 menunjukkan bahwa nilai Thitung lebih kecil daripada nilai Ttabel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis Ha1, yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap non performing financing, tidak dapat diterima.
2. Dalam hubungan antara Capital Adequacy Ratio (X2) dengan Non Performing Financing (Y), hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk capital adequacy ratio adalah 0,251. Angka ini lebih besar dari 0,05, yang

berarti bahwa capital adequacy ratio tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap non performing financing. Nilai Thitung sebesar -1,116 dan nilai Ttabel sebesar 2,021 menunjukkan bahwa nilai Thitung lebih kecil daripada nilai Ttabel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis Ha2, yang menyatakan bahwa capital adequacy ratio memiliki pengaruh terhadap non performing financing, tidak dapat diterima.

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.095	2	.048	3.629	.036 ^b
	Residual	.525	40	.013		
	Total	.621	42			

Dari hasil uji F yang telah dilakukan, dapat ditemukan bahwa nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel. Spesifiknya, $3,629 > 2,59$. Nilai F hitung dihitung menggunakan rumus $(k : n-k)$, dalam kasus ini $(2 : 44-2)$, dan menunjukkan signifikansi sebesar 0,036, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama, variabel inflasi dan capital adequacy ratio memiliki pengaruh yang signifikan terhadap non performing financing. Dengan demikian, hipotesis Ha3, yang menyatakan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap non performing financing, dapat diterima.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antara variabel Inflasi dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing* pada PT bank BCA Syariah yang termasuk dalam OJK pada fase Tahun 2016-2020. Dalam hasil uji regresi linier berganda, didapatkan bahwa koefisien Inflasi memiliki tanda positif sebesar 0,727 terhadap NPF. Ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu poin dalam nilai inflasi akan menyebabkan penurunan sebesar 0,727 dalam NPF. Namun, hasil uji T menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,71, yang lebih besar dari 0,05. Selain itu, nilai Thitung sebesar 1,185 dan nilai Ttabel sebesar 2,021. Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa inflasi

tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap non performing financing (NPF) pada PT Bank BCA syariah yang terdaftar di OJK dalam periode 2016-2020.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dinnul Alfian Akbar, yang juga menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap non performing financing. Penemuan ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa bank syariah tidak mengadopsi sistem bunga (interest), sehingga risiko kredit macet tidak mengalami fluktuasi yang signifikan ketika terjadi inflasi, seperti halnya pada bank konvensional. Namun, temuan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elsa Ayu Amalia, Rika Lidyah, Muthia Roza Linda, Megawati, dan Deflinawati, yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap NPF.

Hasil uji regresi linier berganda sebelumnya, ditemukan bahwa nilai koefisien CAR memiliki tanda negatif sebesar 0,240 terhadap NPF. Ini menunjukkan bahwa jika nilai CAR naik satu poin, akan mengakibatkan penurunan sebesar 0,240 dalam NPF. Namun, hasil uji T menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,251, yang lebih besar dari 0,05. Selain itu, nilai Thitung sebesar -1,116 dan nilai Ttabel sebesar 2,021. Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF pada PT Bank BCA syariah yang terdaftar di OJK dalam periode 2016-2020.

Hal ini menarik karena pada umumnya, semakin tinggi rasio kecukupan modal (CAR), akan dapat mengurangi kerugian dari pembiayaan yang mengalami masalah. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPF.

Pada nilai signifikansi untuk Inflasi dan CAR adalah 0,036. Angka ini lebih kecil dari 0,05, dan hasil dari Fhitung dan Ftabel menunjukkan nilai Fhitung sebesar 3,629 dan nilai Ftabel sebesar 2,59. Hal ini menandakan bahwa Fhitung lebih besar daripada Ftabel. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa Inflasi dan CAR secara simultan memiliki pengaruh terhadap NPF pada PT Bank BCA Syariah yang terdaftar di OJK dalam periode 2016-2020, dan hipotesis Ha3 dapat diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah menyatakan bahwa baik inflasi maupun CAR memiliki pengaruh secara simultan terhadap NPF.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya menyatakan bahwasannya :

1. Berdasarkan hasil Uji T dan nilai Ttabel serta Thitung, dapat disimpulkan bahwa Variabel Inflasi (X1) dan Capital Adequacy Ratio sebagai variabel (X2) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Variabel (Y), yaitu Non Performing Financing, pada PT Bank BCA Syariah yang terdaftar di OJK periode 2016-2020.
2. Berdasarkan hasil Uji F dan nilai Ftabel serta Fhitung, dapat disimpulkan bahwa Variabel Inflasi (X1) dan Capital Adequacy Ratio sebagai variabel (X2) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Variabel (Y), yaitu Non Performing Financing, pada PT Bank BCA Syariah yang terdaftar di OJK periode 2016-2020.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut adalah saran yang dapat diberikan oleh peneliti kepada lembaga terkait:

1. Bagi perusahaan, disarankan untuk meningkatkan kewaspadaan dalam memberikan pinjaman guna mengurangi kerugian dan meningkatkan angka NPF pada laporan keuangan mereka.
2. Bagi investor, disarankan untuk melakukan analisis yang lebih cermat dan hati-hati dalam pengambilan keputusan investasi mereka.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel independen tambahan yang mungkin relevan dalam mempengaruhi risiko pembiayaan bermasalah (NPF) pada bank syariah. Juga, peneliti dapat mempertimbangkan penambahan tahun penelitian untuk memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi NPF.

Referensi

- Boediono. (2001). *Seri Sinopsis Pengantar Ekonomi No 2 Ekonomi Makro*. BPFE-Yogyakarta.
- Fahmi, I. (2014). *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Husnan, S. (1997). *Manajemen keuangan teori dan penerapan (keputusan jangka pendek)*. In BPFE, Yogyakarta.
- Ibrahim Hasyim, A. (2016). *Ekonomi Makro*. Prenadamedia Group.

- Kasmir. (2014). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi. In *Peranan Laporan Keuangan Dalam Kebijakan Pemberian Kredit Kepada Calon Nasabah Pada Pt. BPR Batang Kapas*.
- Kasmir. (2019). Analisa laporan keuangan jakarta Rajawali Persada. *Journal of Business & Banking*.
- Natsir, M. (2014). Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan. *Repository Unpas*.
- Nopirin. (2009). *Ekonomi Moneter Buku*. BPFE-Yogyakarta.
- R. Pangesti, S. (2021). *JABE (Journal of Applied Business and Economic*.
- Rafidah, R. (2023). Indonesian islamic bank return on assets analysis: Moderating effect of musyarakah financing. *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 7(2), 200–216.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jie/article/view/20310%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/jie/article/download/20310/10813>
- Rosmanidar, E., Ahsan, M., Al-Hadi, A. A., & Thi Minh Phuong, N. (2022). Is It Fair To Assess the Performance of Islamic Banks Based on the Conventional Bank Platform? *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 23(1), 1–21.
<https://doi.org/10.18860/ua.v23i1.15473>
- Rosmanidar, E., Hadi, A. A. Al, & Ahsan, M. (2021). Islamic Banking Performance Measurement: a Conceptual Review of Two Decades. *International Journal of Islamic Banking and Finance Research*, 5(1), 16–33.
<https://doi.org/10.46281/ijbfr.v5i1.1056>
- Rosmilia, R. (2009). Pelaksanaan penyelesaian kredit bermasalah. *Tesis, Magster Kenotariatan Universitas Diponegoro Semarang*.
- Sari, D., Konde, Y. T., & ... (2020). Analisis kinerja keuangan pada pt maldina mandiri sejahtera di samarinda. *Jurnal Ilmu Akuntansi*
- Syafri Harahap, S. (2011). *Teori Akuntansi* (edisi revisi 2011). in *Teori Akuntansi*.
- Tanjung, H. (2013). *Akuntansi Pemerintah Daerah Berbasis Akrual cetakan Kedua*. Alfabeta.
- Taswan. (2010). Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik, dan Aplikasi. In *Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta*.
- Umam, M., Topowijono, T., & Yaningwati, F. (2016). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Rasio Kecukupan Modal Dan Tingkat Bunga Kredit Terhadap Jumlah Kredit Yang Disalurkan Bank (Studi Pada Bank Pemerintah Periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*.
- Usdeldi, Nasir, M. R., & Ahsan, M. (2021). Meta Synthesis of GCG, SSB, and CSR On Islamic banking, performance and financial innovations. *Iqtishadia*, 14(1), 1–25.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ejlQBwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=islamic+economics&ots=3S7cdvFBox&sig=FmbOIiOg3DIqJettaNLcung_d2U
- Usdeldi, U., Nasir, M. R., & Ahsan, M. (2022). The Mediate Effect Of Sharia Compliance on The Performance of Islamic Banking in Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 26(1), 247–264.
<https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i1.6158>
- UU No.21. (2008). UU Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. *Undang Undang Republik Indonesia*.